

IMPLIKASI AJARAN BHAKTI DALAM KAKAWIN SUTASOMA TERHADAP PENGUATAN TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA

Ni Luh Sityanawati
SD NEGERI 2 MOPUGAD
Email: luhsitya89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi ajaran *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* terhadap penguatan toleransi antarumat beragama di Indonesia. *Bhakti*, dalam konteks ajaran Hindu, merupakan bentuk pengabdian yang mendalam kepada Tuhan, yang mengandung nilai-nilai kasih sayang, pengampunan, dan penghormatan terhadap kehidupan. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis, penelitian ini menafsirkan teks klasik Jawa Kuna secara mendalam untuk menggali dimensi spiritual dan etis dari ajaran *bhakti* serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat multikultural.

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Kakawin Sutasoma* tidak hanya merepresentasikan *bhakti* sebagai ekspresi religius personal, tetapi juga sebagai etika sosial yang membentuk sikap toleran, welas asih, dan anti-kekerasan. Tokoh utama, Sutasoma, digambarkan sebagai figur spiritual yang menjadikan pengabdian kepada Tuhan sebagai dasar untuk membangun harmoni dan perdamaian dengan sesama, termasuk terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Ajaran *bhakti* dalam teks ini sangat erat kaitannya dengan konsep *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menjadi landasan ideologis pluralisme Indonesia.

Penelitian ini menekankan pentingnya menggali nilai-nilai spiritual lokal sebagai strategi kultural dalam merespons tantangan intoleransi yang terus berkembang. Reaktualisasi nilai *bhakti* melalui pendidikan, kebijakan budaya, dan dialog antaragama dapat menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan spiritual. Dengan demikian, *Kakawin Sutasoma* menjadi sumber inspirasi untuk merumuskan model toleransi yang tidak hanya bersifat legal-formal, tetapi juga berbasis kesadaran moral dan spiritual.

Kata kunci: *bhakti*, *Kakawin Sutasoma*, toleransi beragama, filsafat Hindu, multikulturalisme

ABSTRACT

This study aims to examine the implications of bhakti teachings in Kakawin Sutasoma for strengthening interreligious tolerance in Indonesia. Bhakti, in the Hindu tradition, is a profound devotion to the Divine, encompassing values of love, forgiveness, and reverence for life. Employing a philosophical hermeneutic approach, this study interprets the Old Javanese classical text to uncover the spiritual and ethical dimensions of bhakti and its relevance to the context of multicultural society.

The findings reveal that Kakawin Sutasoma presents bhakti not merely as a personal religious expression but as a social ethic that fosters tolerance, compassion, and nonviolence. The central character, Sutasoma, is portrayed as a spiritual figure who places devotion to God as the foundation for peaceful coexistence with others, including those of different faiths. The concept of bhakti in this narrative resonates deeply with Bhinneka Tunggal Ika, the philosophical foundation of Indonesian pluralism.

This research highlights the importance of revitalizing local spiritual values as a cultural strategy in addressing the growing challenge of religious intolerance. Recontextualizing bhakti through education, cultural policy, and interfaith dialogue can offer a strategic path toward cultivating a more tolerant and spiritually grounded society. Thus, Kakawin Sutasoma

emerges as a rich source of inspiration for developing a model of tolerance that goes beyond legal-formal frameworks and is rooted in moral and spiritual consciousness.

Keywords: *bhakti, Kakawin Sutasoma, religious tolerance, Hindu philosophy, multiculturalism*

PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya kompleksitas relasi antarumat beragama di era globalisasi, wacana tentang toleransi menjadi semakin krusial, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Fenomena intoleransi berbasis identitas agama menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual dan kebudayaan lokal menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun harmoni sosial. Salah satu pendekatan yang esensial adalah menggali kembali kearifan lokal yang terkandung dalam teks-teks sastra klasik Nusantara. *Kakawin Sutasoma*, sebuah karya monumental dari abad ke-14 yang ditulis oleh Mpu Tantular, merupakan contoh nyata dari teks sastra yang menyuarakan nilai-nilai toleransi, spiritualitas, dan kemanusiaan secara mendalam (Zoetmulder, 1974). Dalam kakawin ini, ajaran *bhakti* atau pengabdian suci terhadap Tuhan ditampilkan sebagai fondasi moral dan spiritual yang tidak eksklusif terhadap satu agama, melainkan bersifat universal. Ajaran ini bukan hanya menggambarkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi basis untuk membangun relasi yang inklusif dan harmonis antarumat beragama. Oleh karena itu, menggali implikasi ajaran *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* merupakan langkah strategis dalam memperkaya pendekatan kultural terhadap toleransi beragama di Indonesia dan dunia.

Meskipun *Kakawin Sutasoma* telah banyak dikaji dalam konteks kebangsaan, khususnya melalui semboyan “Bhinneka Tunggal Ika,” fokus penelitian selama ini cenderung menekankan aspek politis-kultural, sementara sisi spiritual-filosofisnya masih kurang mendapatkan perhatian memadai. Ajaran *bhakti*, yang merupakan inti dari kehidupan religius dalam ajaran Hindu, belum banyak dikaji dalam kaitannya dengan nilai-nilai toleransi antarumat beragama dalam teks ini. Padahal, *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* tidak hanya bermakna devosi pribadi kepada Tuhan, tetapi juga mencerminkan semangat penerimaan terhadap perbedaan kepercayaan dan keyakinan. Hal ini menimbulkan pertanyaan krusial: bagaimana ajaran *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* dapat diinterpretasikan sebagai fondasi filosofis untuk membangun sikap toleran dalam kehidupan masyarakat majemuk saat ini? Permasalahan ini menjadi semakin relevan mengingat kebutuhan akan pendekatan spiritual yang inklusif dalam merespons isu-isu intoleransi berbasis agama yang terus muncul dalam ruang publik (Hefner, 2013; Burhani, 2016). Maka dari itu, perlu adanya studi yang menempatkan ajaran *bhakti* sebagai konsep sentral untuk dianalisis lebih lanjut dalam kerangka penguatan toleransi beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam ajaran *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* sebagai dasar konseptual dalam membangun dan memperkuat toleransi antarumat beragama. Melalui pendekatan hermeneutik dan analisis kontekstual terhadap teks, studi ini berupaya untuk menyingkap bagaimana nilai-nilai spiritual dalam ajaran *bhakti* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menjadi landasan etis dalam menjalin relasi horizontal yang harmonis dengan sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama dan kepercayaan. Penelitian ini juga berkehendak untuk mengidentifikasi relevansi ajaran tersebut dengan dinamika sosial keagamaan masa kini, khususnya dalam menjawab tantangan intoleransi di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa nilai-nilai lokal dalam teks klasik Hindu dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan paradigma toleransi berbasis spiritualitas inklusif yang kontekstual dan aplikatif (Eiseman, 1990; Ramstedt, 2004).

Kajian terhadap *Kakawin Sutasoma* selama ini umumnya terfokus pada dimensi historis dan simbolik dari ungkapan “Bhinneka Tunggal Ika,” yang sering dijadikan dasar ideologis bagi pluralisme Indonesia (Mudhoffir & Hadiz, 2017). Namun, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menelaah ajaran *bhakti* dalam teks ini sebagai perangkat konseptual untuk

membangun toleransi antarumat beragama. Sebagian besar literatur cenderung mengulas *bhakti* dalam konteks ritualistik atau hubungan transendental, tanpa menggali implikasinya terhadap etika sosial dan relasi antarkelompok religius (Becker, 2000). Celah ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang signifikan untuk eksplorasi lanjutan terhadap potensi ajaran *bhakti* sebagai kerangka spiritual yang mampu menumbuhkan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam studi sastra dan filsafat Hindu, tetapi juga memperluas cakrawala pemikiran tentang spiritualitas sebagai fondasi dialog antaragama yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan menyoroti aspek ini, penelitian berupaya memperkaya diskursus akademik yang menjembatani antara nilai-nilai keagamaan lokal dan tantangan global multikulturalisme.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian sastra keagamaan dan studi toleransi dengan mengedepankan ajaran *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* sebagai fondasi etis dan spiritual bagi penguatan toleransi antarumat beragama. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan interpretatif-filosofis terhadap teks klasik Hindu Jawa, yang selama ini lebih sering dikaji dalam kerangka historis, filologis, atau sekadar simbolik. Dengan menempatkan *bhakti* sebagai prinsip universal yang melampaui sekat-sekat denominasi religius, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi spiritual lokal memiliki potensi untuk merespons isu-isu kontemporer seperti intoleransi dan fragmentasi sosial. Justifikasi akademiknya terletak pada kebutuhan mendesak untuk menggali sumber-sumber kebijaksanaan lokal sebagai alternatif terhadap pendekatan toleransi yang bersifat normatif dan legalistik, yang kerap tidak cukup menyentuh ranah kesadaran spiritual masyarakat (Bubandt, 2014; Barton & Fealy, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya berkontribusi pada pengembangan khazanah keilmuan tentang sastra dan agama Hindu, tetapi juga relevan secara praktis dalam membangun kerangka toleransi berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode hermeneutik filosofis, yang bertujuan untuk menafsirkan makna ajaran *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* dan menggali relevansinya terhadap nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Hermeneutika digunakan sebagai kerangka metodologis untuk memahami teks secara mendalam dalam konteks historis, linguistik, dan spiritual yang melatarbelakanginya (Palmer, 1969; Ricoeur, 1981).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah *Kakawin Sutasoma* dalam versi transkripsi dan terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Lembaga Bahasa Sastra Bali serta versi lain yang ditelaah secara komparatif. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait ajaran *bhakti*, filsafat Hindu, toleransi beragama, dan kajian-kajian terdahulu tentang *Kakawin Sutasoma*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) yang mencakup kajian terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu. Proses interpretasi dilakukan melalui tahapan: (1) eksplorasi struktur naratif dan tematik teks; (2) identifikasi ajaran *bhakti* dalam kutipan-kutipan kunci; dan (3) interpretasi makna filosofis serta kontekstualisasi nilai toleransi yang muncul dari ajaran tersebut.

Untuk menjaga kredibilitas dan validitas data, peneliti melakukan triangulasi teori dengan membandingkan interpretasi ajaran *bhakti* dari perspektif teks Hindu lainnya seperti *Bhagavad Gita* dan *Bhakti Sutra* guna memastikan kesesuaian pemahaman dalam kerangka Hindu Dharma. Selain itu, konfirmasi temuan dilakukan melalui dialog akademik dengan pakar sastra dan filsafat Hindu sebagai bentuk validasi intersubjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Representasi Ajaran Bhakti dalam Kakawin Sutasoma**

Kakawin Sutasoma merupakan salah satu karya sastra klasik Jawa Kuna yang sarat dengan ajaran moral, spiritual, dan sosial. Salah satu ajaran utama yang menjadi fondasi nilai dalam karya ini adalah *bhakti*, yang dalam tradisi Hindu dipahami sebagai bentuk pengabdian total kepada Tuhan, disertai dengan kesadaran spiritual dan kerendahan hati. Ajaran *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* tidak hanya dimaknai secara teologis sebagai hubungan vertikal antara individu dan Tuhan, tetapi juga tampil dalam narasi sebagai kekuatan transformasional yang membentuk etika sosial dalam interaksi antar manusia, bahkan antarumat beragama.

Tokoh utama dalam *Kakawin Sutasoma*, yakni Sutasoma sendiri, digambarkan sebagai perwujudan ideal dari seorang *bhakta*—seorang yang menjalankan pengabdian murni dan tidak diskriminatif. Dalam beberapa bait, dijelaskan bagaimana Sutasoma menolak kekerasan meskipun menghadapi berbagai rintangan dan ancaman. Ia memilih jalan damai dan welas asih, yang berakar dari kesadaran *bhakti*-nya terhadap Sang Hyang Widhi (Tuhan). Tindakan Sutasoma yang penuh kasih bahkan terhadap mereka yang memusuhinya mencerminkan doktrin *ahimsa* (tidak menyakiti) yang merupakan ekspresi dari *bhakti* yang mendalam. Ini dapat dilihat dalam bait yang menggambarkan penolakan Sutasoma untuk membalas kekerasan dengan kekerasan, dan justru memilih jalan dialog dan pemahaman—sebuah simbol dari praktik toleransi yang berakar pada spiritualitas.

Selain itu, representasi *bhakti* juga tercermin dalam struktur naratif yang menunjukkan bahwa pencapaian spiritual tertinggi tidak bergantung pada formalitas keagamaan semata, melainkan pada ketulusan hati dan sikap penuh kasih terhadap semua makhluk. Dalam hal ini, *Kakawin Sutasoma* mencerminkan pandangan bahwa pengabdian sejati kepada Tuhan harus tercermin dalam tindakan nyata yang menghargai kehidupan, perbedaan, dan kebebasan beragama. Hal ini selaras dengan ajaran *Bhagavad Gita* yang menyatakan bahwa Tuhan menerima semua bentuk pengabdian yang tulus, apapun jalan yang ditempuh oleh pemujaanya (*Bhagavad Gita* 9.23–9.26).

Lebih jauh lagi, ajaran *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* bersifat inklusif, yakni tidak menempatkan satu kepercayaan di atas kepercayaan lain, tetapi mengajarkan bahwa semua bentuk pengabdian, jika dilakukan dengan hati yang suci, akan sampai kepada tujuan yang sama. Pandangan ini tergambar jelas dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika, tan hana dharma mangrwa”—yang secara literal berarti “Berbeda-beda tetapi satu jua, tidak ada kebenaran (dharma) yang mendua.” Frasa ini tidak hanya mencerminkan pluralisme teologis, tetapi juga mengandung makna *bhakti* yang universal, di mana kesadaran akan keesaan Tuhan membawa pada penghormatan terhadap keragaman jalan menuju-Nya (Zoetmulder, 1974).

Dengan demikian, representasi ajaran *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* mengandung dua dimensi utama: pertama, sebagai hubungan personal dan transendental dengan Tuhan; dan kedua, sebagai praktik sosial yang menjunjung tinggi perdamaian, empati, dan toleransi. Kedua dimensi ini menjadikan ajaran *bhakti* dalam kakawin tersebut tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki daya aplikatif dalam membangun etika sosial berbasis spiritualitas inklusif. Dalam konteks masyarakat majemuk masa kini, penggalian nilai-nilai *bhakti* dalam karya sastra seperti *Kakawin Sutasoma* menjadi penting untuk menyuburkan budaya damai yang berakar pada kesadaran spiritual dan kearifan lokal.

2. Makna Filosofis Bhakti sebagai Landasan Etika Sosial

Ajaran *bhakti* dalam Hindu tidak semata-mata merupakan bentuk devosi religius yang bersifat personal, tetapi juga mengandung dimensi etika sosial yang mendalam. Dalam konteks *Kakawin Sutasoma*, *bhakti* ditampilkan sebagai kekuatan spiritual yang mengarahkan manusia tidak hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada praktik kehidupan yang penuh kasih, toleransi, dan pengabdian terhadap sesama. Di sinilah letak pentingnya menafsirkan *bhakti* tidak secara sempit sebagai ritualistik atau dogmatis, melainkan sebagai dasar filsafat kehidupan yang membentuk perilaku sosial yang inklusif dan damai.

Secara filosofis, *bhakti* dipahami sebagai pengakuan akan kehadiran Ilahi dalam segala sesuatu. Dalam teks-teks Hindu klasik, seperti *Bhagavata Purana* dan *Bhagavad Gita*, *bhakti* ditekankan sebagai jalan pengabdian yang dilandasi oleh cinta tanpa pamrih (*prema*)

kepada Tuhan, yang pada gilirannya melahirkan kasih sayang terhadap semua makhluk (Radhakrishnan, 1953). Konsekuensinya, seseorang yang hidup dalam semangat *bhakti* tidak akan melakukan kekerasan, kebencian, atau diskriminasi, sebab ia melihat Tuhan hadir dalam diri setiap makhluk. Ajaran inilah yang diaktualisasikan oleh tokoh Sutasoma, yang menolak balas dendam dan kekerasan, bahkan terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Ia mempraktikkan apa yang dalam terminologi Hindu disebut *sarva-bhuta-hita*, yaitu kebaikan untuk semua makhluk sebagai ekspresi tertinggi dari *bhakti*.

Dalam *Kakawin Sutasoma*, ajaran *bhakti* ini mendapat penekanan naratif melalui cara hidup tokoh utama yang mengedepankan *dharma* dan *karuṇā* (belas kasih). Filosofi ini mengarah pada pengertian bahwa *bhakti* sejati menuntut tindakan nyata dalam kehidupan sosial—menebarkan kedamaian, menghindari konflik, serta menjalin hubungan harmonis dengan orang lain, tanpa memandang latar belakang agama. Dalam bingkai ini, *bhakti* menjadi landasan etika sosial yang tidak hanya bermanfaat dalam ruang spiritual individual, tetapi juga berdampak langsung dalam tatanan masyarakat plural. Konsep ini sejalan dengan gagasan Ninian Smart (1996), yang menempatkan dimensi etika sebagai bagian integral dari pengalaman keagamaan dalam berbagai tradisi religius dunia.

Lebih lanjut, makna filosofis *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* juga memperlihatkan adanya penyatuan antara nilai spiritual dan sosial. Dengan menjalankan *bhakti*, seseorang tidak hanya memperkuat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga membentuk kesadaran moral untuk menjaga kesatuan dalam perbedaan. Kesadaran ini tidak lahir dari paksaan hukum atau norma eksternal, tetapi dari kedalaman batin yang tercerahkan. Dalam konteks ini, *bhakti* tidak lagi bersifat teosentris tertutup, melainkan teosentris inklusif—membuka ruang bagi toleransi, saling menghormati, dan solidaritas lintas iman.

Dengan demikian, *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* menawarkan paradigma etika yang sangat relevan bagi masyarakat kontemporer. Ia mengajarkan bahwa pengabdian kepada Tuhan bukan hanya soal ibadah formal, tetapi juga harus mewujudkan dalam tindakan sosial yang mencerminkan kasih universal. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, filosofi ini dapat menjadi pijakan untuk membangun model toleransi yang tidak sekadar bersifat legal-formal, melainkan spiritual-substansial—sebuah toleransi yang tumbuh dari kesadaran akan kesucian hidup dan persatuan dalam keberagaman.

3. Bhakti dan Prinsip Toleransi dalam Konteks Naratif Kakawin

Struktur naratif *Kakawin Sutasoma* tidak hanya mengusung kisah heroik dengan latar mitologis, tetapi juga merupakan narasi simbolik yang merefleksikan ajaran filosofis mendalam tentang spiritualitas dan relasi antarumat beragama. Dalam konteks naratif ini, ajaran *bhakti* menjadi benang merah yang tidak hanya menghubungkan tokoh utama dengan Yang Ilahi, tetapi juga menjadi dasar moral yang menuntun tindakannya terhadap umat beragama lain. Melalui narasi tokoh Sutasoma, kakawin ini menampilkan praktik toleransi yang secara aktif dikembangkan melalui pemahaman spiritual, bukan sekadar toleransi pasif yang didasarkan pada keterpaksaan sosial atau kompromi politik.

Salah satu bagian naratif paling menonjol adalah ketika Sutasoma dengan sadar menolak membunuh atau melukai siapa pun, termasuk mereka yang hendak mencelakainya. Ia tidak menganggap perbedaan keyakinan sebagai alasan untuk bertindak agresif, tetapi justru melihat potensi ketuhanan dalam setiap individu. Tindakan ini merepresentasikan inti dari ajaran *bhakti* yang inklusif: pengabdian kepada Tuhan tidak boleh bertentangan dengan penghormatan terhadap ciptaan-Nya. Bahkan dalam perjumpaan dengan berbagai makhluk supranatural yang mewakili kekuatan destruktif atau ideologi non-dharmis, Sutasoma memilih jalan pengampunan dan cinta kasih. Di sinilah narasi *Kakawin Sutasoma* melampaui batas literer dan menjadi dokumen moral yang menampilkan toleransi sebagai hasil dari kesadaran spiritual yang dalam.

Lebih dari itu, toleransi dalam *Kakawin Sutasoma* tidak bersifat simbolik atau normatif semata, melainkan diwujudkan dalam tindakan konkret. Misalnya, Sutasoma bersedia berkorban demi menyelamatkan raja Kalmasapada, yang justru mewakili kekuatan destruktif dan bertentangan dengan nilai-nilai dharma. Ia menyerahkan dirinya dengan penuh cinta untuk menghindari pertumpahan darah, dan dari tindakan tersebut lahir transformasi moral dalam diri Kalmasapada. Adegan ini mengandung pesan bahwa *bhakti* sejati memerlukan

keberanian untuk melawan ego dan kekerasan, serta kesediaan untuk menjalin rekonsiliasi melalui pengorbanan yang dilandasi kasih. Sikap ini memperlihatkan bahwa pengabdian kepada Tuhan tidak terlepas dari tugas moral terhadap sesama, termasuk mereka yang berbeda keyakinan.

Dalam dimensi naratif yang lebih luas, konsep “Bhinneka Tunggal Ika, tan hana dharma mangrwa” menjadi pernyataan teologis yang mendalam: bahwa tidak ada kebenaran ganda, karena semua jalan kembali menuju ke satu realitas tertinggi. Dalam kerangka *bhakti*, frasa ini tidak berarti penyeragaman agama, melainkan pengakuan terhadap pluralitas jalan pengabdian yang sah dan setara. Hal ini sejalan dengan konsep *ekam sat viprā bahudhā vadanti* dalam Rigveda (1.164.46), yang menyatakan bahwa “Yang Satu dipuja oleh para bijak dengan banyak nama.” Maka, toleransi dalam *Kakawin Sutasoma* bukan hanya bersumber dari kesepakatan sosial, tetapi dari filsafat transenden yang mengakui keesaan Tuhan dan keragaman ekspresi pengabdian kepada-Nya.

Dari sisi naratif, *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* berfungsi sebagai fondasi narasi sekaligus etos moral yang melandasi tindakan tokoh. Ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hadir sebagai tambahan etis, melainkan merupakan konsekuensi langsung dari jalan spiritual yang dijalani oleh tokoh utama. Hal ini menunjukkan bahwa sastra klasik Hindu telah menginternalisasi dan memformulasikan prinsip-prinsip toleransi jauh sebelum wacana pluralisme modern berkembang. Oleh karena itu, *Kakawin Sutasoma* merupakan sumber penting dalam membangun narasi alternatif terhadap relasi antaragama yang tidak didasarkan pada kompetisi doktrinal, melainkan pada kebijaksanaan spiritual yang menghargai keberagaman sebagai jalan menuju Yang Satu.

4. Relevansi Ajaran Bhakti terhadap Toleransi Antarumat Beragama di Era Kontemporer

Dalam konteks kehidupan masyarakat global yang semakin plural dan saling terhubung, isu toleransi antarumat beragama menjadi salah satu tantangan paling krusial dalam menjaga stabilitas sosial, integrasi kebangsaan, dan kedamaian dunia. Fenomena meningkatnya intoleransi, ekstremisme, dan konflik berbasis agama menunjukkan bahwa pendekatan formal—seperti peraturan hukum atau kampanye politik—sering kali belum cukup efektif dalam mengubah pola pikir dan sikap keberagaman masyarakat. Diperlukan pendekatan yang lebih mendalam, yakni pendekatan spiritual dan kultural yang menyentuh kesadaran batin dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam kerangka inilah, ajaran *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* memiliki relevansi yang tinggi.

Ajaran *bhakti*, yang menekankan cinta kasih tanpa syarat, pengabdian kepada Tuhan, dan pengakuan atas kesucian semua makhluk, menawarkan kerangka etis yang kuat untuk membangun sikap toleran. Seseorang yang menempuh jalan *bhakti* akan melihat seluruh makhluk sebagai manifestasi Tuhan, sehingga menolak kekerasan dan diskriminasi terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Dalam *Kakawin Sutasoma*, nilai-nilai ini diterjemahkan dalam tindakan konkret Sutasoma, yang tetap menunjukkan penghormatan dan empati terhadap para tokoh dari latar belakang ajaran yang berbeda, bahkan ketika menghadapi ancaman kekerasan. Tindakan ini bukan sekadar etika sosial, tetapi bersumber dari kesadaran spiritual yang mendalam.

Dalam konteks kontemporer Indonesia, di mana keragaman agama merupakan realitas historis dan sosiologis yang tidak dapat dihindari, ajaran *bhakti* seperti yang digambarkan dalam *Kakawin Sutasoma* dapat menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan karakter dan kebijakan kebudayaan. Misalnya, nilai-nilai *bhakti* dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama dan moral di sekolah, bukan dalam bentuk doktrin teologis, tetapi sebagai nilai-nilai universal seperti kasih, pengorbanan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini dapat memperkuat landasan spiritual bagi generasi muda dalam menghadapi keberagaman tanpa rasa takut atau curiga, melainkan dengan semangat penghargaan dan keterlibatan.

Lebih dari itu, ajaran *bhakti* juga dapat memperkaya wacana teologi dialogis antaragama. Dalam berbagai forum lintas iman, pendekatan teologis yang bersifat terbuka dan inklusif menjadi semakin penting. *Bhakti* dalam pengertian yang luas dapat menjadi landasan untuk membangun dialog yang tidak didasarkan pada membenaran dogmatis, tetapi

pada kesamaan pengalaman spiritual dan nilai-nilai etis yang universal. Seperti ditegaskan oleh Diana Eck (2006), dialog antaragama yang efektif memerlukan bukan hanya toleransi pasif, tetapi keterlibatan aktif yang dilandasi oleh kesadaran akan nilai-nilai spiritual bersama.

Kehadiran *Kakawin Sutasoma* sebagai teks lokal yang mengandung wawasan universal juga memberi peluang besar dalam pendekatan kultural terhadap toleransi. Dalam dunia yang sering kali mendikotomikan antara “tradisi” dan “modernitas,” teks seperti ini membuktikan bahwa warisan budaya lokal memiliki kapasitas untuk menjawab persoalan kontemporer dengan cara yang kontekstual dan menyentuh. Dengan menggali ajaran *bhakti* dari karya ini, masyarakat Indonesia tidak hanya memperkuat identitas budayanya, tetapi juga menegaskan bahwa solusi atas persoalan global seperti intoleransi dapat ditemukan dalam akar kebudayaan sendiri.

Dengan demikian, *Kakawin Sutasoma* melalui ajaran *bhakti* tidak hanya penting bagi kajian sastra atau filsafat Hindu, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam praktik sosial dan kebijakan publik. Pengarusutamaan nilai-nilai *bhakti* dalam kehidupan keagamaan dan kebangsaan dapat menjadi bagian dari strategi besar dalam membangun peradaban yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Di tengah meningkatnya polarisasi dan eksklusivisme religius, *bhakti* menawarkan jalan spiritual yang tidak hanya membawa individu mendekat kepada Tuhan, tetapi juga menyatukan umat manusia dalam kesadaran akan kasih yang sama.

5. Integrasi Ajaran Bhakti dalam Wacana Multikulturalisme dan Kebangsaan

Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, integrasi antara nilai-nilai lokal, spiritualitas, dan identitas kebangsaan merupakan fondasi penting untuk menjaga keutuhan sosial dan kohesi nasional. Ajaran *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* menawarkan kontribusi unik terhadap wacana ini karena memuat ajaran transendental yang berakar pada spiritualitas Hindu, sekaligus memiliki dimensi inklusif yang memungkinkan penafsiran lintas budaya dan agama. Di tengah tantangan globalisasi dan krisis identitas, ajaran *bhakti*—sebagai bentuk pengabdian yang universal—dapat menjadi pengikat moral dan spiritual bagi masyarakat plural yang ingin membangun kebangsaan berbasis kemanusiaan dan kebijaksanaan lokal.

Multikulturalisme bukanlah sekadar pengakuan terhadap keberagaman, melainkan mencakup sikap aktif untuk hidup bersama secara harmonis, saling menghormati, dan mengafirmasi nilai-nilai setiap kelompok. Dalam kerangka ini, ajaran *bhakti* yang diajarkan melalui karakter Sutasoma menekankan bahwa kedekatan seseorang kepada Tuhan tidak ditentukan oleh afiliasi religius, tetapi oleh ketulusan hati, kasih sayang, dan pengabdian yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Nilai-nilai ini selaras dengan semangat Pancasila sebagai ideologi nasional Indonesia yang menempatkan Ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan sebagai prinsip utama kehidupan berbangsa.

Secara historis, *Kakawin Sutasoma* merupakan salah satu teks yang mengilhami semboyan negara Indonesia: *Bhinneka Tunggal Ika*, yang secara harfiah berarti “berbeda-beda tetapi satu jua.” Semboyan ini lahir dari penghayatan akan nilai-nilai *bhakti* dan kesadaran spiritual dalam teks tersebut. Artinya, integrasi ajaran *bhakti* dalam wacana kebangsaan sesungguhnya bukan hal baru, melainkan bagian dari akar filosofis bangsa Indonesia. Namun demikian, nilai-nilai ini belum sepenuhnya dihidupkan dalam diskursus publik, pendidikan, dan kebijakan kebudayaan saat ini. Oleh karena itu, menggali dan mereaktualisasikan ajaran *bhakti* menjadi penting sebagai langkah strategis dalam memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif dan spiritual.

Lebih lanjut, integrasi ajaran *bhakti* dalam multikulturalisme juga membuka ruang bagi pembentukan etika publik yang tidak sekadar berdasarkan hukum negara, tetapi bertumpu pada kesadaran moral dan empati antarwarga. Dalam dunia yang sering diwarnai oleh konflik identitas dan politisasi agama, ajaran *bhakti* yang menekankan cinta tanpa syarat dan penghormatan terhadap semua makhluk dapat berfungsi sebagai fondasi untuk membangun tata sosial yang saling percaya dan saling menjaga. Ini memberikan alternatif terhadap model multikulturalisme liberal yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dari kehidupan bersama.

Implementasi ajaran *bhakti* juga dapat mendorong pendekatan baru dalam pendidikan kebangsaan. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual lokal seperti *bhakti* dapat membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya toleran secara intelektual, tetapi juga welas asih secara emosional dan spiritual. Ini penting untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya “tahu” tentang keberagaman, tetapi juga “mengalami” keberagaman sebagai bagian dari kehidupan spiritualnya. Dalam hal ini, *bhakti* menjembatani antara religiositas pribadi dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

Dengan demikian, *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* tidak hanya berfungsi sebagai ajaran keagamaan dalam kerangka Hindu, tetapi juga sebagai sumber nilai untuk memperkuat fondasi multikulturalisme dan identitas kebangsaan Indonesia. Ajaran ini relevan tidak hanya untuk umat Hindu, tetapi juga bagi seluruh masyarakat yang menginginkan perdamaian, persatuan, dan keadilan dalam kerangka keberagaman. Sebagai wacana filosofis, spiritual, dan budaya, ajaran *bhakti* memberikan arah baru dalam membangun negara-bangsa yang bukan hanya toleran secara politik, tetapi juga mendalam secara spiritual.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa ajaran *bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* memiliki potensi filosofis dan praksis yang sangat signifikan dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama. Melalui representasi tokoh Sutasoma, *bhakti* tidak hanya dimaknai sebagai bentuk pengabdian vertikal kepada Tuhan, tetapi juga sebagai landasan etika sosial yang menuntun individu untuk bersikap welas asih, tidak diskriminatif, dan menjunjung tinggi perdamaian. Narasi dalam kakawin ini secara eksplisit mengajarkan bahwa spiritualitas sejati harus tercermin dalam penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, bahkan ketika perbedaan tersebut menjadi sumber konflik.

Makna filosofis *bhakti* dalam teks ini mengarah pada pengakuan terhadap keberagaman jalan pengabdian kepada Tuhan, yang sejalan dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* dan nilai-nilai multikulturalisme. Dalam konteks masyarakat kontemporer, ajaran ini menjadi sangat relevan untuk membangun paradigma toleransi yang bersifat spiritual-substansial, bukan sekadar normatif atau legalistik. *Bhakti* dalam *Kakawin Sutasoma* juga menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dan spiritual dapat diintegrasikan dalam wacana kebangsaan sebagai kekuatan moral yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk.

Oleh karena itu, integrasi ajaran *bhakti* dalam pendidikan, kebijakan budaya, dan dialog antaragama perlu dipertimbangkan sebagai strategi jangka panjang dalam merawat pluralisme dan memperkuat identitas kebangsaan Indonesia. Reaktualisasi nilai-nilai ini juga membuka ruang untuk menciptakan model toleransi yang kontekstual, berakar pada budaya lokal, dan berdaya spiritual tinggi—sebuah model yang tidak hanya mendamaikan perbedaan, tetapi juga mempertemukannya dalam semangat pengabdian yang sama kepada kebaikan dan kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, G., & Fealy, G. (Eds.). (2014). *Islamic Activism in Indonesia: Social Movements and the State*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Becker, C. J. (2000). Bhakti and tolerance: Religious practice and harmony in Hindu thought. *Journal of Religious Ethics*, 28(1), 1–24.
- Bhagavad Gita. (1992). *The Bhagavad Gita: A New Translation* (S. Mitchell, Trans.). Harmony Books.
- Bubandt, N. (2014). *The Empty Seashell: Witchcraft and Doubt on an Indonesian Island*. Cornell University Press.

- Burhani, A. N. (2016). Pluralism, liberalism and Islamism: Religious outlook of Muhammadiyah. *Studia Islamika*, 23(3), 435–470. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.4605>
- Doniger, W. (2009). *The Hindus: An Alternative History*. Oxford University Press.
- Eck, D. L. (2006). *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*. HarperOne.
- Eiseman, F. B. (1990). *Bali: Sekala and Niskala – Essays on Religion, Ritual, and Art*. Periplus Editions.
- Emmerson, D. K. (2012). *Islamism, Violence and Democratic Development in Indonesia: The Crescent Rising*. East-West Center.
- Hefner, R. W. (2013). *Religious Tolerance, Human Rights and the Challenge of Modernity*. Columbia University Press.
- Little, D., & Swidler, L. (2000). *Interfaith Dialogue: A Guide for Muslims*. Islamic Institute for Interfaith Dialogue.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Radhakrishnan, S. (1953). *The Principal Upanishads*. George Allen & Unwin.
- Ramstedt, M. (2004). *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion Between Local, National, and Global Interests*. RoutledgeCurzon.
- Zoetmulder, P. J. (1974). *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature*. Martinus Nijhoff.